

BAB III

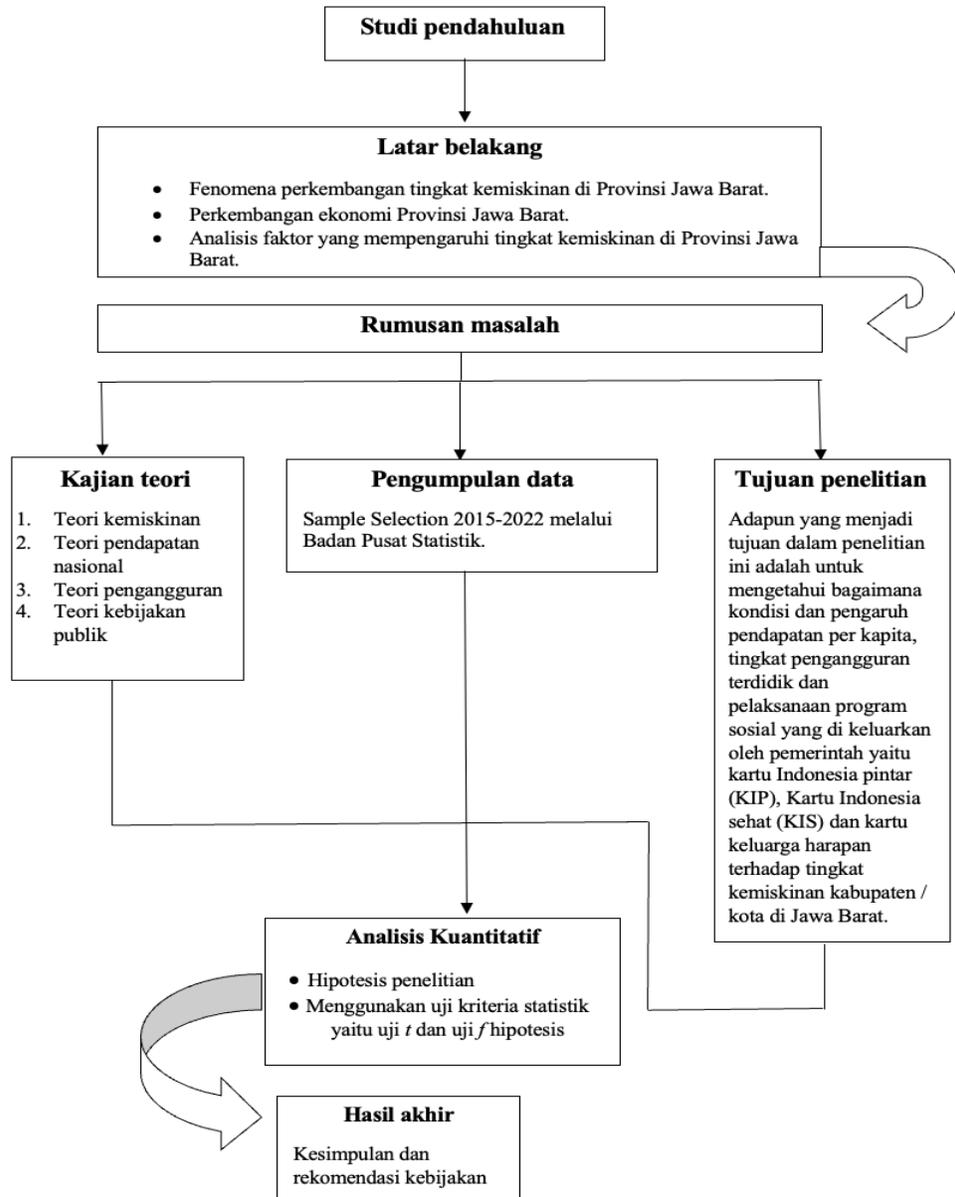
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dan dikelola sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2018;13), data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian berguna untuk menggambarkan tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti. Dibawah ini merupakan bagan atau skema yang menggambarkan untuk langkah-langkah dalam penelitian:



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.3 Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data skunder dengan tipe data panel. Data panel adalah gabungan dari *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah data dari satu objek dengan beberapa periode waktu tertentu, sedangkan data *cross section* adalah merupakan data yang diperoleh dari satu maupun lebih objek penelitiandalam satu periode yang sama (Gujarat, 2003).

Data skunder yang digunakan adalah penggabungan dari deret waktu (*time series*) dari tahun 2015-2022 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan yaitu berupa data persentase penduduk miskin, PDRB per kapita, tingkat pengangguran terbuka, persentase rumah yang menerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2021, persentase penduduk yang memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS) di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2021, persentase rumah tangga yang menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Badan Pusat Statistik kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, Booklet Sakernas Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat. Informasi lainnya bersumber dari studi kepustakaan lain berupa jurnal ilmiah dan buku-buku teks.

Tabel 3. 1 Sumber Data

Variabel	Sumber Data
Jumlah Penduduk Miskin	Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan	Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
Tingkat Pengangguran Terbuka	Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
Persentase Rumah Yang Menerima Kartu Indonesia Pintar (KIP)	Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
Persentase Rumah Tangga Yang Menerima Kartu Indonesia Sehat (KIS)	Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat
Persentase Rumah Tangga Yang Menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)	Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

3.4 Variabel Dan Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono,2019:68). Dan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat atau *Dependen* dan variabel bebas atau *Independen*.

1. Variabel *Dependen* (terikat)

Menurut Sugiyono (2019:39) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsumuen. Dalam bahasa indonesia sering juga disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan

variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan (Y).

2. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2019:61), variabel independen adalah variabel-variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel juga merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah Pendapatan Per Kapita (X1), Tingkat Pengangguran Terbuka (X2), Kartu Indonesia Pintar atau KIP (X3), Kartu Indonesia Sehat atau KIS (X4), Kartu Keluarga Sejahtera atau KKS (X5).

3.4.2 Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel bebasnya adalah pendapatan per kapita, tingkat pengangguran terbuka, Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Keluarga Sejahtera (KKS).

Definisi operasional masing-masing variabel:

Tabel 3. 2 Oprasional Variabel

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Devinisi Oprasional Variabel	Satuan
1.	<i>Devenden</i>	Tingkat Kemiskinan (Y)	Persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2021.	persen / Tahun
2.	<i>Independen</i>	Pendapatan Per Kapita (X1)	Perkiraan pendapatan perorangan yang dihasilkan dari PDRB pertahun dibagi dengan jumlah penduduk atau dengan kata lain merupakan hasil bagi pendapatan regional dengan jumlah penduduk pertahun di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2021.	Juta Rupiah/Orang / Tahun
3.	<i>Independen</i>	Tingkat Pengangguran Terbuka	Tingkat Pengangguran terbuka yaitu indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran (tidak bekerja) Jawa Barat tahun 2015-2021.	Persen / Tahun
4.	<i>Independen</i>	Kartu Indonesia Pintar (KIP)	Persentase masyarakat yang menerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2021.	Persen / Tahun
5.	<i>Independen</i>	Kartu Indonesia Sehat	Persentase masyarakat yang menerima Kartu Indonesia	Persen / Tahun

		(KIS)	Sehat (KIS) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2021.	
6.	<i>Independen</i>	Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)	Persentase masyarakat yang menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2021.	Persen / Tahun

Sumber : olah data primer, 2023.

3.5 Metode Analisis Dan Pengumpulan Data

3.5.1 Analisis Regresi panel data

Model penelitian yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mengetahui kemiskinan di Provinsi Jawa Barat adalah dengan menggunakan data *time series* selama 8 tahun yaitu dari tahun 2015-2022 dan data *cross section* sebanyak 27 data di kabupaten/kota di Jawa Barat. Berikut ini adalah model yang digunakan dalam penelitian ini:

$$TK_{it} = \alpha + \beta_1.PPK_{it} + \beta_2.TPT_{it} + \beta_3.KIP_{it} + \beta_4.KIS_{it} + \beta_5.KKS_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

α = Intersep

TK = Tingkat Kemiskinan

β_1 - β_5 = Koefisien variabel bebas

PPK = Pendapatan Per Kapita

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

KIP = Kartu Indonesia Pintar

KIS = Kartu Indonesia Sehat

KKS = Kartu Keluarga Sejahtera

i = Data *Croos Section 27* Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

t = Data Time Series 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

e = *Error Term*

Model persamaan dasar;

$$\mathbf{TK} = f(\mathbf{PPK}, \mathbf{TPT}, \mathbf{KIP}, \mathbf{KIS}, \mathbf{KKS})$$

Keterangan;

TK = Tingkat Kemiskinan

PPK = Pendapatan Per Kapita

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

KIP = Kartu Indonesia Pintar

KIS = Kartu Indonesia Sehat

KKS = Kartu Keluarga Sejahtera

Model diatas tersebut ada beberapa yang diubah menjadi bentuk logaritma dimana variabel independen dan variabel dependen di log-kan atau logaritma narutalkan, dengan tujuan agar koefisien variabel yang diperoleh dari hasil regresi dapat menunjukan nilai elastisitasnya dengan satuannya dalam persen,

$$\mathbf{TK}_{it} = \alpha + \beta 1 \mathbf{LN}(\mathbf{PPK}_{it}) + \beta 2 \cdot \mathbf{TPT}_{it} + \beta 3 \cdot \mathbf{KIP}_{it} + \beta 4 \mathbf{LN}(\mathbf{KIS}_{it}) + \beta 5 \cdot \mathbf{KKS}_{it} + \mathbf{e}_{it}$$

Keterangan:

Log = Logaritma

Menurut Gujarati (2013) dalam analisis data panel ada tiga model untuk meregresikan data, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

3.5.2 Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif yaitu metode yang mengandalkan pengukuran objektif dan analisis matematis terhadap sampel data untuk membuktikan atau menguji hipotesis. Analisis deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara menguraikan, menyederhanakan dan menyajikan data sampel kedalam bentuk yang teratur agar mudah dipahami. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor seperti pendapatan per kapita, tingkat pengangguran terbuka, KIP, KIS, dan KKS terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Barat digunakan analisis data panel.

3.5.3 Analisis Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara *cross section* dan *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Sedangkan untuk data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Ada beberapa keuntungan menggunakan data

panel. Pertama dapat memberikan sejumlah data data yang lebih besar, menaikkan derajat bebas, mengurangi kolinearitas antar variabel penjelas, sehingga diperoleh estimasi ekonometrika yang efisien. Kedua, memberikan informasi yang penting bagi peneliti yang tidak dapat diberikan jika menggunakan data runtun waktu dan data antar ruang. Menggunakan data panel memberikan banyak keuntungan secara statistik maupun teori ekonomi.

- Model data panel menggunakan data *time series* adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana T adalah banyaknya data *time series*.

- Model data panel menggunakan data *cross section* adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; i = 1, 2, \dots, N$$

Dimana N adalah banyaknya data *cross section*.

Mengingat data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*, maka model dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

Dari model data panel diatas dilandasi beberapa asumsi dasar. Asumsi dasar ini ditentukan oleh conditionality dari variabel bebas yang digunakan dalam model data panel itu sendiri. Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendapatan antara lain yaitu (Widarjono, 2009):

1. *Common Effect Model*

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana, karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model fixed effect menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun slonya sama antara perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV).

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin sering berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model random effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model ini yaitu

menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS).

3.6 Pengujian Kesesuaian Model Data Panel

Dalam pengolahan data panel harus dilakukan terlebih dahulu beberapa pengujian untuk memilih model estimasi terbaik uji tersebut yaitu:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan model regresi data panel mana yang sebaiknya digunakan, apakah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*.

Pengujian ini dilakukan menggunakan program *Eviews*. Hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Kriteria perhitungan sebagai berikut:

- Apabila nilai probabilitas F ($>$) dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti modal yang paling tepat adalah *Fixed Effect Model*.
- Apabila hasil F hitung lebih kecil ($<$) dari F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* dilakukan untuk membandingkan antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* dengan tujuan untuk menentukan model mana

yang sebaiknya digunakan. Pengujian ini digunakan menggunakan program

Eviews. Hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Kriteria perhitungan sebagai berikut:

- Jika nilai *probability cross-section random* $< 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan efek tetap atau *Fixed Effect Model*.
- Jika nilai *probability cross-section random* $> 0,05$, maka model yang dipilih adalah pendekatan efek acak atau *Random Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*. Pengujian ini dilakukan menggunakan program *Eviews*. Hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

Kriteria perhitungan sebagai berikut:

- Apabila nilai *probability F* $> \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model*.
- Apabila nilai *probability F* $< \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima sehingga model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.

3.7 Pengujian Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau individu atau variabel, apakah sebuah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik didalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Menurut pengalaman dari beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal dan bisa dikatakan sebanyak sampel besar.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2016). Hipotesis yang digunakan dalam uji multikolinearitas yaitu:

H_0 = Tidak terdapat multikolinearitas

H_1 = Terdapat multikolinearitas

Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- Jika nilai korelasi $> 0,8$ maka H_0 ditolak, sehingga terdapat multikolinearitas.
- Jika nilai korelasi $< 0,8$ maka H_0 diterima, sehingga tidak terdapat multikolinearitas.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:120). Untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji *Harvey*. Uji *Harvey* yaitu meregresikan nilai absoluteresidual terhadap variabel independen (Gozali, 2018). Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_1 = Terdapat heteroskedastisitas

- Jika nilai p value $\geq 5 \%$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai p value $\leq 5 \%$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.7.4 Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya, hal itu terjadi karena kesalahan pengganggu (residual) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu caranya untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan Uji *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* hanya untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autokorelation*) dan mensyaratkan adanya konstanta. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dengan Uji *Durbin-Watson* (DW test) dengan hipotesis berikut:

H_0 = Tidak terdapat autokolerasi

H_1 = Terdapat autokolerasi

Untuk menguji adanya autokolerasi tersebut dapat dilihat dari nilai DW dan tingkat signifikan (α) = 5% dengan kriteria berikut:

- Apabila $d < d_l$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat serial korelasi positif antar variabel.
- Apabila $d > d_l$ maka H_0 diterima, artinya terdapat serial korelasi negatif antar variabel.

- Apabila $du < d < 4-du$ maka H_0 diterima, artinya tidak dapat serial korelasi positif maupun negatif antar variabel.
- Apabila $dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$, artinya tidak dapat diambil kesimpulan, maka pengujian dianggap tidak meyakinkan.

3.8 Pengujian Statistik

3.8.1 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghazali, 2018). Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan dalam pengujian adalah sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Pendapatan Per kapita (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
- $H_1: \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel Pendapatan Per kapita (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
- $H_0: \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran Terdidik (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
- $H_1: \beta_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran Terdidik (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
- $H_0: \beta_3 = 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel KIP (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

- $H_0: \beta_3 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel KIP (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
- $H_0: \beta_4 = 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel KIS (X4) terhadap Tingkat Kemiskinan (X4).
- $H_0: \beta_4 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel KIS (X4) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
- $H_0: \beta_5 = 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel KKS (X5) terhadap Tingkat Kemiskinan (X4).
- $H_0: \beta_5 \neq 0$, Terdapat pengaruh signifikan antara variabel KKS (X5) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

$\alpha = 0,05$. Pengujian t ini dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dengan kriteria seperti berikut:

- a. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_1 diterima, yang menyatakan bahwa variabel *independen* secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependen*.
- b. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_1 ditolak, yang menyatakan bahwa variabel *independen* secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependen*.

3.8.2 Uji Statistik f

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hipotesis yang digunakan adalah:

- $H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$, Pendapatan Per Kapita (X1), Tingkat Pengangguran Terdidik (X2), KIP (X3), KIS (X4), KKS (X5), tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) secara signifikan.
- $H_1: \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$, Pendapatan Per Kapita (X1), Tingkat Pengangguran Terdidik (X2), KIP (X3), KIS (X4), KKS (X5), berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) secara signifikan.

3.9 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinan yang tinggi.